**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Laporan Keuangan**

 Laporan keuangan adalah hal yang penting bagi suatu perusahaan baik bagi pihak internal maupun eksternal. Menurut Harahap (2010:105) “Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”.

Menurut Munawir (2010:2) :

Laporan Keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak – pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Defenisi laporan keuangan dalam SAK (2007 : 1 pasal 7) sebagai berikut:

Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

 Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang berisi ringkasan kinerja keuangan suatu perusahaan selama suatu periode tertentu dan dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan baik internal maupun eksternal. Adapun tujuan dari laporan keuangan yaitu:

a. Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aset dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.

b. Untuk memberikan informasi mengenai perubahan dalam aset netto (aset dikurang kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.

c. Membantu para pemakai laporan di dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.

d. Memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aset dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.

e. Mengungkapkan informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

**2.2 Kinerja Keuangan**

 Informasi akuntansi yang tersaji di dalam laporan keuangan merupakan data mentah yang berguna bagi pihak yang berkepentingan. Informasi tersebut akan memberikan manfaat lebih bagi pengguna apabila laporan tersebut dianalisis lebih lanjut sebelum dimanfaatkan sebagai alat bantu pembuatan keputusan. Terdapat berbagai model yang sering digunakan dalam melakukan analisis kinerja keuangan, salah satunya yang paling umum digunakan adalah dalam bentuk rasio-rasio keuangan. Pada dasarnya rasio keuangan yang sering digunakan dibagi dalam beberapa kelompok menurut Harahap (2010: 301), yaitu:

a. Rasio *likuiditas*

 Rasio *likuiditas* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

b. Rasio *solvabilitas*

 Rasio *solvabilitas* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi.

c. Rasio *Profitabilitas*

 Rasio *profitabilitas* menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada.

d. Rasio *leverage*

 Rasio ini menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun *asset*.

e. Rasio aktivitas

 Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya.

f. Rasio pertumbuhan

 Rasio ini menggambarkan persentasi pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun.

g. *Market Based* (Penilaian Pasar)

 Rasio ini menggambarkan situasi/ keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.

h. Rasio produktivitas

 Rasio ini menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.

**2.3 Rasio yang Digunakan**

**2.3.1 Rasio Profitabilitas**

Menurut (Munawir, 2010). **“**Rasio Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasi tersebut atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.” Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara pendapatan perusahaan dan pengeluarannya, atau seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari penjualan, investasi aktiva maupun modal. Terdapat beberapa jenis rasio Profitabilitas, dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Investment* danPertumbuhan Laba.

**2.3.1.1  *Return On Investment (ROI)***

 *Return On Investment* merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan netto. Rasio ROI menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. Besarnya ROI dapat diketahui dengan mengalikan *profit margin* dengan *total asset turnover*.

ROI= *Total Asset Turnover* x *Profit margin*

ROI = $\frac{Penjualan }{Total Aset}$ x $\frac{Laba Bersih setelah pajak}{Penjualan}$

ROI = $\frac{Laba Bersih }{Total Aset}$

 *Profit Margin* yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan. *Profit margin* dipakai untuk menilai kemampuan manajemen perusahaan untuk mengontrol berbagai pengeluaran yang langsung digunakan dalam menghasilkan penjualan yaitu pengeluaran untuk pembelian bahan baku, tenaga kerja langsung, dan lain-lain. Sedangkan *Total Aset Turnover* adalah tingkat pengembalian berupa penjualan terhadap total aset yang digunakan.

**2.3.1.2 Pertumbuhan Laba**

 Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Pengertian laba menurut Harahap (2008:113) adalah “kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi”. Pertumbuhan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain besarnya perusahaan, umur perusahaan, tingkat penjualan dan perubahan laba masa lalu.

 Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya.

Pertumbuhan Laba = $\frac{Laba bersih tahun t – Laba bersih tahun t-1 }{Laba bersih tahun t-1 }$

**2.3.2 Rasio Solvabilitas**

Rasio Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio Solvabilitas dalam arti luas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaaan dibubarkan (dilikuidasi). Terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas antara lain :

* + 1. *Debt to Asset Ratio (debt ratio)*
		2. *Debt to equity ratio*
		3. *Long term debt to equity ratio*
		4. *Tangible assets debt coverage*
		5. *Current liabilities to ne worth*
		6. *Times interest earned*
		7. *Fixed charge coverage*

Dalam penelitian ini, rasio solvabilitas yang digunakan penulis adalah *debt ratio* (DR)*.*

***2.3.2.1 Debt Ratio***

 *Debt ratio* (Rasio Utang) merupakan pengukuran jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh utang atau modal yang berasal dari kreditur. Rumus untuk menghitung *debt ratio* menurut Brigham dan Houston (2006 : 103):

Rasio Utang = $\frac{Total utang}{Total Aset}$

 Rumus tersebut menunjukkan hubungan antara total utang dengan total aset. Semakin tinggi total utang, maka akan semakin tinggi pula *debt ratio*, sebaliknya semakin tinggi total aset, maka akan semakin rendah *debt ratio*. Kreditur lebih menyukai rasio utang yang rendah karena semakin rendah rasio ini, maka semakin besar perlindungan terhadap kerugian debitur dalam peristiwa likuidasi. Di sisi lain, pemegang saham akan menginginkan *leverage* yang lebih besar karena akan dapat meningkatkan laba yang diharapkan.

**2.4 Investasi Aset Tetap**

**2.4.1 Investasi**

 Halim (2005:4) menyatakan bahwa “investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang”. Investasi mempunyai pengertian yang luas, setiap kegiatan yang hendak menanamkan uang dengan aman termasuk investasi. Tetapi secara umum, pengertian investasi dikaitkan dengan penggunaan uang bagi peningkatan kapasitas sistem produksi atau peningkatan *asset* kapital.

 Investasi dalam perusahaan dibedakan menjadi dua, yaitu investasi pada aset-aset financial (*financial asset*) dan investasi pada aset-aset riil. Investasi pada aset finansial dapat berupa sertifikat deposito, *commercial paper*, dan surat berharga pasar uang. Sedangkan investasi pada asset riil berbentuk pembelian aset produktif, pendirian pabrik dan lain-lain.

**2.4.2 Kebijakan Investasi**

 Kebijakan investasi (*capital budgeting problem*) merupakan masalah bagaimana seorang manajer harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan di masa depan. Adapun motif-motif untuk melakukan pengeluaran modal atau investasi menurut Sunjaja dalam Sri Martha (2010) sebagai berikut:

1. Ekspansi, motif umum untuk melakukan pengeluaran modal adalah dengan meningkatkan kapasitas perusahaan melalui pembelian aset tetap, seperti tanah dan pabrik.

2. Penggantian, dengan tumbuhnya perusahaan dan mencapai tahap dewasa, banyak pengeluaran modal yang dikeluarkan untuk penggantian dan pembaharuan dari aset usang.

3. Pembaharuan, seringkali dilakukan sebagai alternatif dari penggantian. Pembaharuan meliputi pembangunan kembali, pemeriksaan yang sangat teliti, penyesuaian kembali dari mesin/ fasilitas.

4. Tujuan lain, beberapa pengeluaran modal tidak hanya ditujukan untuk perolehan aset tetap yang berwujud tetapi menggunakan dana perusahaan yang berjangka waktu lama dan diharapkan menghasilkan di masa yang akan datang.

 Definisi investasi yang diberikan IAI dalam SAK (2002:13.1) adalah: “investasi adalah suatu aktiva yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan (*accretion of wealth*) melalui distribusi hasil investasi untuk apresiasi nilai atau, untuk manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan perdagangan.” Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa investasi dalam aktiva tetap sangat penting dan harus diperhatikan sebaik-baiknya oleh manajemen perusahaan karena:

1. Investasi aktiva tetap membutuhkan dana yang besar

2. Dana yang dialokasikan untuk investasi aktiva tetap terikat dalam jangka waktu lama

3. Investasi dalam aktiva tetap menyangkut harapan memperoleh peningkatan penjualan dan keuntungan di masa yang akan datang.

4. Kekeliruan dalam memutuskan investasi aktiva tetap mempunyai akibat yang harus dipikul dalam jangka waktu yang lama.

**2.4.3 Aset Tetap**

 Dalam menjalankan operasinya, perusahaan tidak akan pernah terlepas dari aset baik dalam jumlah besar ataupun kecil. Defenisi Aset Tetap menurut

SAK (2007: 16.2 Pasal 6) sebagai berikut:

Aset tetap adalah aset yang dimiliki untuk digunakan dalam proses produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

**2.4.4 Klasifikasi aset tetap**

 Menurut Skousen, Stice, dan Stice (2005) aset tetap berwujud dikelompokan menjadi 3 golongan sebagai berikut :

1. Tanah

 Tanah adalah aktiva yang tidak disusutkan, maka biaya yang dikenakan pada tanah haruslah biaya yang secara langsung berhubungan dengan masa manfaat tanah yang tidak terbatas.

2. Bangunan

 Merupakan bangunan yang dimiliki dan dipergunakan untuk menjalankan kegiatan perusahaan. Bangunan dapat berupa gedung antara lain harga bangunan itu sendiri, biaya komisi perantara, pajak dan pengeluaran pengeluaran untuk biaya perbaikan gedung.

3. Peralatan

 Merupakan seperti meja, kursi lemari dan perabotan lainnya. Dicatat nilai perolehan yang meliputi harga beli, pajak ongkos angkut dan biaya pemasangan.

 Penggolongan aset tetap menurut Baridwan (2004:272) adalah sebagai berikut:

a. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian dan perternakan.

b. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aktiva sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan dan lain-lain.

c. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aktiva yang sejenis,misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan dan lain-lain.

 Aset tetap yang umurnya tidak terbatas tidak dilakukan penyusutan terhadap harga perolehannya, sedangkan aset tetap berwujud yang terbatas umurnya dilakukan penyusutan harga perolehannya. Aset tetap berwujud yang dapat diganti dengan aset yang sejenis penyusutannya disebut depresiasi sedangkan penyusutan sumber alam disebut deplesi.

**2.4.5 Cara Memperoleh aset tetap**

 Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan akan mempengaruhi harga perolehan. Berikut beberapa cara-cara memperoleh aset tetap yaitu:

1. Pembelian Tunai

 Dalam jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap termasuk harga faktur dan semua biaya yang dikeluarkan agar aset tersebut siap dipakai.

2. Pembelian Angsuran

 Apabila aset tetap diperoleh dengan pembelian angsuran, maka harga perolehan yang diakui adalah nilai apabila aset tetap tersebut dibeli tunai.

3. Perolehan melalui cara pertukaran

 Aset tetap juga dapat diperoleh dengan cara tukar-menukar, dimana aset

 lama digunakan untuk membayar harga aset baru, baik seluruhnya atau sebagian di mana kekurangannya dibayar tunai.

4. Perolehan dengan membuat sendiri

 Perusahaan mungkin membuat sendiri aset tetap yang diperlukan seperti gedung dan mesin-mesin.

**2.4.6 Penyusutan Aset Tetap**

 Penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset secara sistematik dan rasional selama masa manfaat dari aset yang bersangkutan. Beban penyusutan merupakan pengakuan atas penurunan nilai aset yang diakui setiap periode.

Kegunaan dari penyusutan adalah untuk memperhitungkan penurunan kegunaan aset tetap karena pemakaiannya. Maka terdapat faktor-faktor yang menyebabkan dan mempengharui penyusutan aset tetap berwujud. Menurut Baridwan (2004:306), faktor-faktor yang menyebabkan penyusutan dapat dikelompokan menjadi dua yaitu :

a. Faktor-faktor Fisik

 Faktor-faktor fisik yang mempengaruhi fungsi aktiva tetap adalah aus karena dipakai *(wear and tear),* aus karena umur *(deterioration anddecay),* dan kerusaka- kerusakan.

b. Faktor-faktor Fungsional

 Faktor-faktor fungsional yang membatasi umur aktiva tetap antara lain, ketidakmampuan aktiva untuk memenuhi kebutuhan produksi sehingga perlu diganti dan karena adanya perubahan permintaan terhadap barang atau jasa yang dihasilkan, atau karena adanya kemajuan teknologi sehingga aktiva tersebut tidak ekonomis lagi jika dipakai.

Ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban depresiasi setiap periode, menurut Baridwan (2004:307) faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1. Harga Perolehan

 Jumlah uang yang dikeluarkan untuk membeli aktiva tersebut sampai aktiva tersebut digunakan oleh perusahaan. Harga perolehan meliputi seluruh pengeluaran-pengeluaran yang berkaitan dengan perolehan dan penyiapannya untuk dapat digunakan. Harga perolehan yang dikurangi nilai residual yang diperkirakan (jika ada) adalah harga perolehan yang dapat disusutkan atau dasar penyusutan.

2. Umur Kegunaan

 Taksiran masa manfaat suatu aktiva dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dianut dalam reparasi, taksiran masa manfaat itu bisa dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hal produksi atau satuan jam kerjaannya, dalam menaksir umur aktiva harus dipertimbangkan sebab-sebab kausan fisik dan fungsional.

3. Perkiraan Nilai Sisa

 Nilai sisa kas yang diharapkan dari aktiva tetap tersebut pada akhir masa kegunaanya.

 Menurut Martani (2012:315), metode yang paling umum dalam penyusutan aset tetap yaitu:

1. Metode garis lurus

 Metode garis lurus akan menghasilkan pembebanan yang konstan selama masa manfaat aset bila estimasi nilai residu aset tidak berubah dan tidak terjadi penurunan nilai aset.

2. Metode pembebanan menurun (saldo menurun)

 Metode saldo menurun menghasilkan beban periodik yang terus menurun sepanjang estimasi umur manfaat aset. Untuk menggunakan metode ini, tarif penyusutan garis lurus tahunan terlebih dahulu harus digandakan.

3. Metode unit produksi

 Metode unit produksi akan menghasilkan pembebanan penyusutan yang didasarkan pada ekspektasi penggunaan aset atau output yang dihasilkan.

**2.4.7 Deplesi**

Deplesi adalah kata lain penyusutan yang terjadi pada sesuatu benda yang bersifat alami dan tidak dapat diperbaharui. Deplesi merupakan salah satu istilah ekonomi geografi yang digunakan dalam dunia pertambangan untuk menyatakan penyusutan pada sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui, seperti misalnya bijih besi, hasil tambang, kayu hutan dan sebagainya.

 Dalam ilmu akuntansi deplesi diartikan sebagai alokasi biaya yang diperolehan sumber-sumber alam ke periode-periode yang menerima manfaat dari sumber itu. Biaya deplesi dihitung dengan metode satuan produksi yang berarti bahwa biaya deplesi merupakan fungsi jumlah satuan yang dieksploitasi selama satu periode. Dalam ini hal yang di eksploitasi adala sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui.

**2.5 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Berikut ini akan dilampirkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Nama Peneliti** | **Judul** | **Variabel Penelitian** | **Hasil Penelitian** | **Persamaan**  | **Perbedaan** |
| Lily(2005) | Pengaruh Kinerja KeuanganBerdasarkan Return On Investment dan Total Asset Turnover terhadap Investasi Aset Tetap | *Dependen:* Investasi Aset Tetap*Independen:*Return On Investment, Total Aset Turnover | Terdapat pengaruh yang signifikan antara penilaian kinerja keuangan dengan ROI dan TATO terhadap investasi aset tetap. | Menggunakan Return on Investment sebagai variabel independen. | Tidak menggunakan Total Asset Turnover sebagai variabel independen. Perbedaan periode serta sampel penelitian. |
| Khendy(2007) | Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Investasi Aset Tetap pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public | *Dependen:* Investasi Aset Tetap*Independen*:ROA, TATO, LDAR, LDER | ROA, TATO, LDAR, LDER secara parsial tidak berpengaruh terhadap investasi aset tetap namun secara simultan mempengaruhi investasi aset tetap. | Menggunakan rasio utang sebagai salah satu variabel independen. | Sampel yang digunakan oleh Khendy adalah perusahaan manufaktur sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 201-2012 sebagai sampel.  |
| Sri Martha(2010) | Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Investasi Aset Tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI  | *Dependen:* Investasi Aset Tetap*Independen:*Return On Investment, Total Aset Turnover, Debt Ratio | Debt Ratio berpengaruh positif signifikan, Return on Investmen dan Total Asset Turnover tidak berpengaruh terhadap investasi aset tetap. | Menggunakan Return on Investment dan Debt Ratio sebagai variabel independen. | Penulis tidak menggunakan Total Aset Turnover dalam penelitian ini. Sri Martha menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan sebagai sampel. |

*Sumber: Penelitian Terdahulu, 2005-2010*

**2.6 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan dari uraian tinjauan pustakan pada bagian sebelumnya, maka dapat dilihat pada Gambar 2.1.

 Simultan

 Kinerja Keuangan

*Return on Investment (ROI)*

 Parsial

*Pertumbuhan Laba*

*Investasi Aset Tetap*

*Debt Ratio (DR)*

 ***Y***

 ***X***

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**

**2.6.1 Pengaruh *Return on Investment* terhadap Investasi Aset Tetap**

Menurut Munawir (2002:89) “Return On Investment adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan”. Rasio ROI menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari aktivitas operasi perusahaan (*net operating income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*net operating assets*).

 Besarnya *ROI* akan berubah jika ada perubahan *profit margin* atau aset turnover. Usaha mempertinggi *ROI* dengan memperbesar *profit margin* adalah banyak bersangkutan dengan usaha untuk mempertinggi efisiensi di sektor produksi,penjualan dan administrasi. Usaha untuk mempertinggi *ROI* dengan memperbesar *asset turnover* adalah kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aset, baik aset lancar maupun aset tetap.

**2.6.2 Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Investasi Aset Tetap**

 Pada dasarnya perusahaan beroperasi adalah dengan harapan akan memperoleh laba pada tingkat tertentu yang sudah ditetapkan sebagai tujuan yang harus dicapai, dengan demikian laba merupakan prestasi atau kinerja perusahaan yang besarnya tampak di laporan keuangan tepatnya laba rugi. Prestasi ini tentu akan meningkatkan modal pemilik karena laba merupakan tambahan modal yang akan digunakan perusahaan dalam operasinya terlebih untuk melakukan pengeluaran modal seperti penambahan investasi.

 Perusahaan dengan laba bertumbuh dapat memperkuat hubungan antara aset tetapnya dengan profitabilitasnya. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan laba bertumbuh dengan jumlah aset tetap yang lebih besar akan memiliki peluang yang lebih besar di dalam menghasilkan profitabilitas di masa mendatang supaya bisa mempertahankan keunggulan dalam persaingan bisnis. Pertumbuhan laba (profitabilitas) memiliki pengaruh terhadap investasi aset perusahaan. Perusahaan yang pertumbuhan labanya stabil cenderung akan berusaha mengingkatkan aset tetapnya, karena aset tetap merupakan *earning asset* (aset yang memberi pendapatan) yang merupakan *earning power* bagi perusahaan.

**2.6.3 Pengaruh *Debt Ratio* terhadap Investasi Aset Tetap**

*Debt ratio* (Rasio Utang) merupakan pengukuran jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh utang atau modal yang berasal dari kreditur. Dana yang berasal dari utang mempunyai biaya modal dalam bentuk beban bunga. Adanya tingkat pinjaman yang tinggi merupakan insentif bagi manajemen untuk bekerja dengan lebih efisien. Dengan adanya tingkat pinjaman yang tinggi, manajemen berada dalam posisi terdesak karena harus memastikan arus kas yang dihasilkan mencukupi pembayaran pinjaman.

 Oleh karena itu, manajemen memiliki insentif untuk menggunakan dana yang ada bagi investasi yang menguntungkan dan berusaha menghindari timbulnya beban yang akan menghabiskan dana. Sedangkan perusahaan dengan sedikit pinjaman dan arus kas bebas yang besar, memiliki kecenderungan untuk tidak terlalu mengawasi pemakaian biaya-biaya yang sebenarnya dapat dikurangi.

**2.7 Hipotesis**

 Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 = *ROI,* Pertumbuhan Laba*,* dan *DR* berpengaruh secara simultan terhadap Investasi Aset Tetap.

H2 = *Return on Investment* (*ROI*) berpengaruh positif terhadap Investasi Aset Tetap.

H3 = Pertumbuhan Laba berpengaruh positif terhadap terhadap Investasi Aset Tetap.

H4 = *Debt Ratio (DR)* berpengaruh positif terhadap terhadap Investasi Aset Tetap.